



Tanjak: Journal of Education and Teaching

ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)

Volume 4 Nomor 1, 2023

PERILAKU CYBERBULLYING DI SMA NEGERI 1 KEPENUHAN

Romika Rahayu^{1*}, Ilham Rahmawati², Faisal Asmen³

¹ Universitas Pasir Pengaraian, Pasir Pangaraian, Riau, Indonesia, romikarahayu91@gmail.com

² Universitas Pasir Pengaraian, Pasir Pangaraian, Riau, Indonesia, ilhamrahmawati4@gmail.com

³ Universitas Pasir Pengaraian, Pasir Pangaraian, Riau, Indonesia, faisalasmen@upp.ac.id

Pengiriman: 02/02/2023; Diterima: 28/02/2023; Publikasi: 28/02/2023

DOI: <https://doi.org/10.35962/jg.v1i4.733>

Abstrak

Cyberbullying telah terjadi dikalangan siswa, cyberbullying merupakan bentuk tindakan dari penggunaan internet yang tidak sehat dikalangan siswa, siswa telah menggunakan media sosial online untuk mengintimidasi sesama mereka, hal ini menimbulkan dampak negatif ditengan perkembangan remaja sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku cyberbullying yang ada di SMA N 1 Kepenuhan. Metode yang peneliti gunakan ialah deskriptif kuantitatif, dengan responden sebanyak 150 orang responden. hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pernah melakukan tindakan cyberbullying dengan rekan sejawatnya, indikator cyberbullying yang kerap dilakukan yaitu Flaming through email dan Deleting Or Blocking Others From Cyber Groups. Data ini diharapkan dapat menajadi dasar bagi pendidik dan stekholder untuk dapat memberikan wawasan kepada siswa terutama tentang penggunaan media sosial online yang baik dikalangan siswa.

Kata kunci: Perilaku; Cyberbullying; Siswa.

Abstract

Cyberbullying has occurred among students, cyberbullying is an act of unhealthy internet use among students, students have used online social media to intimidate their fellow students, this has a negative impact on the development of school adolescents. The purpose of this study was to determine cyberbullying behavior in SMA N 1 Fullness. The method that the researchers used was descriptive quantitative, with respondents as many as 150 respondents. The results showed that students had committed cyberbullying acts with their colleagues, indicators of cyberbullying that were often carried out were Flaming email through and Deleting Or Blocking

Others From Cyber Groups. This data is expected to be the basis for educators and cuttingholders to be able to provide insight to students, especially about the good use of online social media among students.

Keywords: Behavior; Cyberbullying; Student

Pendahuluan

Tingkat penggunaan teknologi informasi kian terus meningkat hampir disemua kalangan usia menggunakan teknologi informasi dimulai yang paling banyak digunakan yaitu smart phone, terutama sekali dikalangan remaja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), lima tahun terakhir terjadi peningkatan yang sangat tinggi terhadap penggunaan smartphone (BPS: 2020). Hal ini juga didasari bahwa selama dua tahun terakhir pada masa pandemi covid-19, anak-anak remaja sekolah mengalami peningkatan mengakses internet, dikarenakan adanya Social distancing sehingga pembelajaran dilakukan secara daring. Pembelajaran secara daring tentu saja memberikan peluang yang cukup banyak bagi anak-anak mengakses media sosial, hal ini disampaikan At-Shauri, arifin, & Tarsono (2021) bahwa selama masa pandemi anak-anak cenderung intens menggunakan smartphone lebih dari 2 jam setiap harinya, dan tidak hanya mengakses pembelajaran, tetapi juga mengakses media sosial dan game.

Aprilia, Sriati, & Henrawati (2020;45) sebanyak 48,6 % remaja sekolah di tingkat SMA Plus Al-Fallah mengalami kecanduan mengakses media sosial atau berada pada tingkat tinggi. Mencermati beberapa situasi di atas, maka penulis berasumsi dampak negatif yang juga berpotensi ialah munculnya perilaku perundungan dalam dunia maya atau cyberbullying. Jauh beberapa tahun sebelumnya Forum federasi guru di Canada pada tahun 2012 menyampaikan bahwa cyberbullying menjadi perhatian utama mereka, dengan data 86% telah terjadi kekerasan dan intimidasi pada anak-anak di sekolah-sekolah melalui cyberbullying Vaillancourt, Faris & Mhisna (2017:369). Selanjutnya riset dari Rahma, Annis, & Witomo (2020) di SMA Negeri 9 Pekanbaru ditemukan sebagian besar siswa pernah melakukan cyberbullying dengan tujuan menghibur diri atau iseng sebanyak 80 responden. Penelitian yang dilakukan oleh Risani, Mamessah, Filliani (2012) di SMK N 30 Jakarta, hasil keseluruhan menggambarkan 80,8% siswa pernah melakukan perilaku cyberbullying. Melalui media sosial Facebook. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat penggunaan internet yang tidak sehat dikalangan siswa, terutama yang aktif menggunakan media sosial. Perlu untuk kita cermati, apa sebenarnya perilaku Cyberbullying ini, cyberbullying ialah tindakan agresif yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan media teknologi informasi berulang kali (Smith et al., 2008 dalam HRSA, 2020: 1).

Tindakan agresif ini diupayakan untuk menyakiti korban; merugikan korban namun dilakukan melalui media, seperti menyebarkan kebohongan tentang seseorang, atau mungkin menyebarkan berita, photo seseorang di media sosial tanpa izin terlebih dahulu. Definisi lain dari willard (2006:1) menyatakan bahwa perilaku cyberbullying ialah kekejaman 3 terhadap orang lain melalui media sosial online, pelaku berusaha mengintimidasi korban dengan mengirim pesan-pesan yang berisikan ancaman, menyebarkan photo-photo yang memalukan seseorang. Dari beberapa definisi di atas, dapat kita simpulkan perilaku cyberbullying ialah usaha seorang atau sekelompok orang untuk melakukan tindakan yang bertujuan menyakiti seseorang melalui media sosial, sehingga menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan efektif sehari-hari. Mencermati makna diatas tentu ada dampak yang ditimbulkan dari perilaku cyberbullying, beberapa riset mengungkapkan dampak negatif yang kuat dari perilaku cyberbullying.

Vaillancourt, Faris & Mhisna (2017:372) Cyberbullying memberikan kesimpulan dari hasil risetnya hampir separoh 49,2 % remaja di Canada mengalami intimidasi melalui elektronik, dan dampaknya remaja mengalami gangguan kesehatan dan kesejahteraan. Kemudian juga mengungkapkan remaja yang mengalami kekerasan melalui elektronik tidak berani melaporkan kepada orang dewasa karena khawatir akan konsekuensi setelah dilaporkan. Riset lain Fahy, Stanfeld, Smuk, Smith, Cummins, Clark (2016;502) sebanyak 2.480 remaja studi Olympic Regeneration in East London 95% mengalami social anxiety symptoms, dan berpotensi mengalami gangguan stres dimasa depan. Hmm, Newton, &

Chisholm (2015;1) menarik kesimpulan dari 34 studi yang dilakukan di amerika dengan populasi 67% siswa SMA dan Remaja menjumpai hasil lima studi menunjukkan gejala kecemasan setelah mengalami cyberbullying, sepuluh studi melaporkan gangguan depresi, lima studi menunjukkan hasil sampai melukai diri, dan sampai pada bunuh diri. Inilah gambaran dari dampak negatif cyberbullying.

Dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengungkap data mengenai perilaku cyberbullying di kalangan siswa di SMA N 1 Kepenuhan. Dengan tujuan untuk mengetahui perilaku cyberbullying yang pernah atau kerap dilakukan siswa, dengan harapan melalui hasil riset ini, dapat dimanfaatkan oleh guru, dan juga stakeholder agar dapat memberikan pendidikan yang mengarah kepada penggunaan internet sehat di kalangan siswa di sekolah.

Metode Penelitian

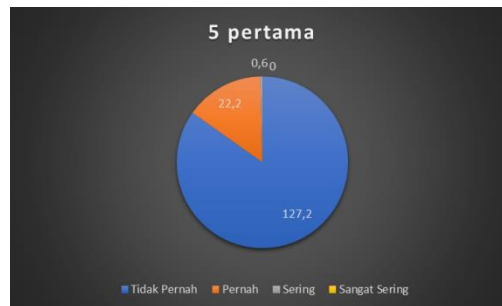
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif bertujuan menjelaskan suatu kondisi yang akan diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa peneliti dalam membuat suatu kesimpulan. temuan penelitian diambil dari hasil perhitungan indikator-indikator variable penelitian kemudian dipaparkan secara tertulis oleh penulis, dalam hal ini yaitu untuk mengetahui gambaran perilaku cyberbullying. Peneliti melaksanakan penelitian pada bulan November tahun 2021, berlokasi di SMA Negeri 1 Kepenuhan, kabupaten Rokan Hulu, provinsi Riau. Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah seluruh siswa SMA N 1 Kepenuhan, yang disebut populasi, berjumlah 400 siswa, untuk pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dimana sample yang diambil adalah yang memiliki kriteria tertentu yaitu yang memiliki akun sosial media, seperti Whatsapp, Facebook, Instagram, Tiktok, Twitter, dan Telegram, dengan jumlah 150 orang.

Data dalam penelitian ini ialah berupa data dan fakta, yang akan diolah menjadi sebuah informasi (Arikunto;2002) pada penelitian ini data dan fakta yang akan dikumpulkan ialah tentang perilaku cyberbullying siswa yang akan diungkapkan melalui instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan oleh peneliti berupa angket atau questioner yang dibuat oleh Tudkuea & Laeheem (2014) untuk mengukur perilaku cyberbullying pada remaja ditingkat sekolah menengah atas (SMA). Instrumen ini terdiri atas 25 item pertanyaan dengan lima indikator yaitu: (1) Flaming throug email, (2) Slandering through social networks, (3) Using others' names throug social network, (4) revealing or forwarding others people's personal secrets or information in online networks, and (5) deleting or blocking others from cyber groups (willard,2006; Tudkuea ,& Laeheem;2014;74) Instrumen asli menggunakan bahasa inggris, sehingga peneliti melakukan back translate. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini atau langkah-langkah yang dilalui peneliti dalam mengumpulkan data ialah menyebarkan Quesiner atau berupa angket yang berisikan pertanyaan kepada siswa, dalam hal ini peneliti menggunakan media google form kemudian menyebarkan link google form tersebut kepada siswa dan bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Teknik analisa data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini ialah, teknik deskriptif persentase penyajian data dilakukan dengan mencari mean atau rerata dan ukuran sentral (simpangan baku dan varians).

Hasil dan Pembahasan

Hasil questioner atau angket yang telah disebarkan kepada 150 orang siswa sebagai responden. Peneliti mengelompokkan indikator cyberbullying berdasarkan lima indikator yang diukur pada, yaitu (1) Flaming, (2) Slandering (3) penggunaan identitas orang lain, (4) menyebarkan rahasia orang lain di media sosial, and (5) menghapus atau memblok orang lain. Pada indikator flaming, dari 150 orang siswa pada SMA N 1 Kepenuhan, sebanyak 22,2% pernah melakukan tindakan flaming, 0,6 % sering, kemudian 127,2% tidak pernah melakukan tindakan flaming. Tindakan flaming yang dimaksud berupa bergosip dan mengucapkan kata-kata buruk di belakang seseorang melalui media sosial; menggunakan kata-kata kasar untuk memarahi orang lain di media sosial; mengolok-olok orang lain

tentang perilaku mereka yang buruk atau memalukan di media sosial; mengomentari kelemahan fisik orang lain di media sosial dan; berbicara untuk mempermalukan, menghina orang lain, dan merusak reputasi mereka di media sosial. Persentase tindakan flaming pada siswa dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Gambaran Perilaku Flaming

Selanjutnya pada indikator kedua, yaitu slandering, dari 150 orang siswa yang mengisi questioner sebanyak 5% pernah melakukan tindakan slandering, kemudian 145 % menyatakan tidak pernah melakukan tindakan tersebut di sosial media. Tindakan slandering yang ditanyakan berupa memfitnah orang di media sosial dan atau membagikan foto memalukan orang lain dengan tujuan untuk mempermalukan seseorang, merusak reputasi seseorang, atau membuat orang lain membenci seseorang. Data mengenai tindakan slandering disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Perilaku Slendering

Perilaku slandering Pada SMA N 1 Kepenuhan, data mengenai indikator penggunaan identitas orang lain yang didapat dari 150 orang siswa sebanyak 9,4% pernah melakukan penggunaan identitas orang lain untuk disalahgunakan, selebihnya 140 % tidak pernah melakukan tindakan tersebut. Pertanyaan yang ditanyakan pada indikator penggunaan identitas orang lain ini berupa penggunaan nama orang lain tanpa izin untuk mengobrol online melalui media sosial; menggunakan nama orang lain tanpa izin dengan cara mencuri user dan password; menggunakan gambar orang lain tanpa izin; dan menggunakan nama akun orang lain di sosial media tanpa izin untuk keuntungan diri sendiri atau menyakiti seseorang. Adapun data mengenai penggunaan identitas orang lain dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



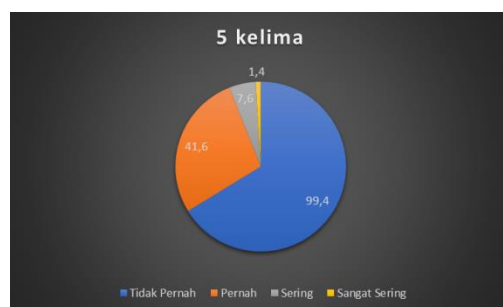
Gambar 3. Perilaku using others'names throught social network

Indikator yang keempat, yaitu menyebarkan rahasia orang lain di media sosial, dari 150 orang siswa, sebanyak 0,4% sering melakukannya, 8,4% siswa pernah melakukannya dan, 141% tidak pernah melakukannya. Indikator menyebarkan rahasia orang lain dilakukan untuk mendapatkan gambaran berupa seberapa sering siswa SMA N 1 Kepenuhan menyebarkan rahasia pribadi yang memalukan dan sensitif dari seseorang ke media sosial tanpa izin. Gambar 4 menunjukkan persentase penyebaran rahasia orang lain.



Gambar 4. Perilaku menyebarkan rahasia orang lain

Pada indikator menghapus dan memblok seseorang dari media sosial, dari 150 orang siswa, sebanyak 7,6 % sering melakukannya, kemudian 41,6 orang pada kategori pernah, dan selebihnya 99,4 % tidak pernah memblokir atau menghapus pertemanan. Indikator ini digunakan untuk melihat gambaran mengenai seberapa sering siswa melakukan pembatalan pertemanan atau memblok seseorang yang tidak disukai di media sosial atau group media sosial. Gambar 5 menunjukkan persentase menghapus atau memblok orang lain di media sosial pada siswa.



Gambar 5. Perilaku deleting or blocking others from cyber groups

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 150 responden atau siswa pernah menjadi pelaku cyberbullying, melalui media sosial online, dan secara tidak langsung kita dapat bahwa beberapa jumlah anak telah pernah menjadi korban cyberbullying. Dari varian perilaku cyberbullying yang dijelaskan di atas, maka dapat kita lihat sebagian besar tindakan cyberbullying yang sering dilakukan ialah, pada kategori flaming, dan menghapus atau memblokir pertemanan di media sosial.

Willard (2006) menyebutkan bahwa flaming ialah, sebuah perkelahian melalui pesan online dengan menggunakan bahasa yang kasar dan vulgar. Pada kategori ini dari 150 orang siswa sebanyak 39 orang menyatakan pernah melakukan ” menggunakan katakata kasar untuk memarahi orang lain di sosial media”. Kemudian 46 orang siswa pernah bergosip dan mengucapkan katakata buruk di belakang seseorang melalui sosial media, 10 orang pernah mengolokolok orang lain tentang perilaku mereka yang buruk atau memalukan di sosial media, sebanyak 14 orang menyatakan Pernah mengomentari kelemahan fisik orang lain di jaringan sosial. Di sisi lain, untuk kategori yang lumayan tinggi intensitasnya yaitu menghapus atau memblokir pertemanan di media sosial, pada bagian ini dari 150 orang siswa, sebanyak 55 orang menjawab pernah menghapus orang yang tidak saya sukai dari group media sosial, sebanyak 10 orang sering. Kemudian 61 orang pernah, dan 12 orang sering memblokir orang yang tidak saya sukai dari grup media sosial. Selanjutnya 25 orang pernah memerintahkan beberapa teman saya untuk tidak berteman dengan orang yang tidak saya sukai, terdapat juga 11 orang pernah memerintahkan beberapa teman saya untuk menghalangi atau memblokir orang yang tidak disukai dari grup media sosial. Dan terdapat 56 orang pernah, menghapus pertemanan di media sosial jika merasa tidak suka dengan orangnya.

Dari data yang diungkapkan di atas, maka dapat ditemukan jawaban dari tujuan penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana gambaran perilaku cyberbullying yang ada di lokasi penelitian. Dapat kita lihat juga pada indikator apa yang banyak dilakukan oleh siswa, hal ini membuktikan bahwa perilaku perundungan secara tradisional kini telah merambah kedalam dunia maya melalui media sosial online, di lokasi lain, hasil riset lain juga telah menemukan jawaban yang mendukung, Sagita, Mamesah, dan Filliani (2012) Siswa di SMK N 30 Jakarta secara tidak langsung pernah mengalami dan atau melakukan kegiatan cyberbullying di sekolah, melalui jaringan media sosial online Facebook. Demikian juga Price & Dalgeish (2010) mendapati hasil 548 anak muda di Australia umumnya melakukan cyberbullying terutama pada tingkat sekolah menengah. Kini dapat kita pahami media sosial memfasilitasi terjadinya tindakang cyberbullying, dikutip dari Harian Unpad (2021;1) pada media sosia tidak ada tidak aturan, nilai atau norma yang harus dipenuhi, dan satu sisi lagi pada media sosial tidak ada konsekuensi secara langsung yang dapat diterima apabila melakukan perbuatan cyberbullying, sehingga pelaku masih merasa aman.

Kesimpulan

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 150 responden atau siswa pernah menjadi pelaku cyberbullying, melalui media sosial online, dan secara tidak langsung kita dapat bahwa beberapa jumlah anak telah pernah menjadi korban cyberbullying. siswa pernah melakukan tindakan cyberbullying melalui media sosial online. Cyberbullying telah berkembang dikalangan anak remaja sekolah, anakanak menunjukkan terdapat penggunaan internet yang tidak sehat di kalangannya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak terkait, kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UPP, yang telah memberikan bantuan dana terhadap penelitian ini. kemudian, penulis mengucapkan kepada lembaga pendidikan SMA N 1 Kepenuhan selaku mitra peneliti semala ini yang telah bnayak memberikan kesempatan pada proses penelitian, kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta pera siswa yang turut berpartisipasi secara aktif selama proses penelitian.

Referensi (APA 6th Style, Mendeley dsj)

- Amanda E. Fahy, Stephen A. Stansfeld, Melanie Smuk, Neil R. Smith, Steven Cummins, Charlotte Clark. 2016. Longitudinal Associations Between Cyberbullying Involvement and Adolescent Mental Health. *Journal of Adolescent Health*. 59 (5), 502- 509.
- Aprilia, Sriati, & Hendrawati. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Journal Of Nursing Care*. 3 (1), 41-53.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: PT. Rineka Cipta. Edisi Revisi V Cet. Ke12.
- BPS. (2020). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2019*. Badan Pusat Statistik Indonesia. . <http://www.bps.go.id>. {21 November 2021}
- Hamm MP, Newton AS, Chisholm A, Shulhan J, Milne A, Sundar P, Ennis H, Scott SD, Hartling L. (2015). Prevalence and Effect of Cyberbullying on Children and Young People: A Scoping Review of Social Media Studies. *JAMA Pediatr*. 2015 Aug;169(8):770-7. doi:10.1001/jamapediatrics.2015.0944. PMID: 26098362.
- HRSA. (2018). Cyberbullying. Departemen of Healt and Human Service. <https://www.dinwiddie.k12.va.us/app/uploads/2018/12/Cyberbullying.pdf>. 1-5.
- Ketik Unpad. (2021). Fenomena Cyberbullying di Indonesia. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. <https://ketik.unpad.ac.id/posts/3012/fenomena-cyberbullying-diindonesia-3>.
- Muhammad Sufyan As-Tsauri, Bambang Samsul Arifin, Tarsono Tarsono. (2021). Efek Penggunaan Smartphone Berkelanjutan di Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Elementaris Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*. 3(1), 14-20.
- Price, M. & Dagleish, J.. (2010). Cyberbullying: Experiences, impacts and coping strategies as described by Australian young people. *Youth Studies Australia*. 29. 51-59.
- Sagita, Mamesah, & Filliani. (2012). Gambaran Perilaku Cyberbullying Siswa di SMK Negeri 30 Jakarta. *Insight Jurnal Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*. 1(2), 146-154.
- Shinta Rahma Nata Sari, Fathra Annis Nauli, Wasisto Utomo. (2020). Gambaran Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Di Sman 9 Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*. 7(2), 1- 9.
- Tudkuea, Tanyakorn & Laeheem, Kasetchai. (2014). Development of Indicators of Cyberbullying among Youths in Songkhla Province. *Asian Social Science*. 10. 10.5539/ass.v10n14p74.
- Vaillancourt, Faris, Misha. (2017). Cyberbullying in Children and Youth: Implications for Health and Clinical Practice. *The Canadian Journal of Psychiatry / La Revue Canadienne de Psychiatrie*. 62(6), 365-373.
- Willard. N. (2006). Fakame Retardant. *School Library Journal*, 52(4), 54- 56.